

OPTIMALISASI PERAN WIDYAISWARA DENGAN PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN *FLIP CHART* DALAM MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)* PADA PELATIHAN *STUNTING* DI PERWAKILAN BKKBN PROVINSI GORONTALO

Al Ilham Bin Salim¹

¹ Perwakilan BKKBN Provinsi Gorontalo, Jl. Prof. Dr. Aloe Saboe Desa Toto Selatan, Bone Bolango 96552, Indonesia
Email : ilhambinsalim01@gmail.com

ABSTRAK

Saat ini, dengan terbitnya Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, BKKBN diamanahkan sebagai Ketua Pelaksana Percepatan Penurunan *Stunting*. Untuk itu BKKBN terus berusaha menggemakan Informasi, Komunikasi dan Advokasi terkait *stunting* pada semua elemen masyarakat. Salah satu jalur yang ditempuh adalah melalui pelatihan-pelatihan bagi PKB/PLKB yang akan menjadi perpanjangan tangan dalam “memahamkan” terkait substansi *stunting* kepada masyarakat melalui kader KB. Menjadi tantangan tersendiri bagi seorang Widyaiswara BKKBN khususnya di perwakilan BKKBN Provinsi Gorontalo selaku pengajar dalam pelatihan untuk menemukan sebuah inovasi atau melahirkan kreatifitas dalam pengelolaan kelas. Seorang Widyaiswara dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran baik dalam penentuan model pembelajaran, metode pembelajaran, pembuatan bahan tayang dan pembuatan bahan peraga yang tentunya bisa mendukung proses pelatihan guna pencapaian kompetensi pelatihan bagi peserta diklat serta dalam mewujudkan pencapaian program Bangga Kencana khususnya program percepatan penurunan *stunting* di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari *core issue* dan melakukan teknik analisis menggunakan teknik analisis *mind mapping*. Ditemukan belum tersedianya bahan/alat peraga dalam pelatihan terkait materi *stunting* di Perwakilan BKKBN Provinsi Gorontalo. Gagasan kreatif penyelesaian isu tersebut adalah dengan pembuatan *flip chart* terkait materi *stunting* yang disinkronkan dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Kata-kata kunci : Widyaiswara, *Flip Chart*, CIRC

1. PENDAHULUAN

Saat ini, dengan terbitnya Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, BKKBN diamanahkan sebagai Ketua Pelaksana Percepatan Penurunan *Stunting*. Untuk itu BKKBN terus berusaha menggemakan informasi, komunikasi dan advokasi terkait *stunting* pada semua elemen masyarakat. Salah satu jalur yang ditempuh adalah melalui pelatihan-pelatihan bagi PKB/PLKB yang akan menjadi perpanjangan tangan dalam “memahamkan” terkait substansi *stunting* kepada masyarakat melalui kader KB. Saat ini Perwakilan BKKBN Provinsi Gorontalo telah membentuk Kelompok Kerja Percepatan Penurunan *Stunting* di lingkup Perwakilan BKKBN Provinsi Gorontalo berdasarkan Surat Keputusan Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Gorontalo Nomor: 253/HK.101/J5/2021. Sejalan dengan itu dalam waktu dekat ini akan dilaksanakan “*Training of Fasilitator*” bagi fasilitator di provinsi terkait *stunting* yang akan ditindaklanjuti dengan pelatihan bagi PKB/PLKB, PKK, dan unsur IBI (Ikatan Bidan Indonesia) di Provinsi Gorontalo

sejumlah 95 orang dan pelatihan bagi Tim Pendamping Keluarga sebanyak 2.958 orang.

Fakta yang terjadi di lapangan selama ini, bahwa selama pelaksanaan pelatihan di Perwakilan BKKBN Provinsi Gorontalo belum adanya penggunaan bahan/alat peraga dalam pelatihan. Mengingat pentingnya terkait program percepatan penurunan *stunting*, maka pemahaman substansi *stunting* bagi peserta pelatihan perlu didukung oleh bahan/alat peraga sebagai sarana/media pembelajaran yang akan disesuaikan dengan model pembelajaran tertentu. Saat ini memang tersedia KIT *Stunting*, isinya hanya terkait hal teknis seperti pengukuran tinggi badan, *board game* dll. Namun bahan/alat peraga terkait substansi materi *stunting* dalam pelatihan belum tersedia.

Dampak yang akan terjadi jika permasalahan ini tidak ditanggapi adalah pengaruh pada lambatnya pemahaman tentang *stunting* bagi peserta pelatihan yang pada ujungnya berpengaruh pada melambatnya pencapaian program percepatan penurunan *stunting*. Menjadi tantangan tersendiri bagi seorang Widyaiswara BKKBN khususnya di perwakilan BKKBN Provinsi Gorontalo selaku pengajar dalam pelatihan untuk menemukan

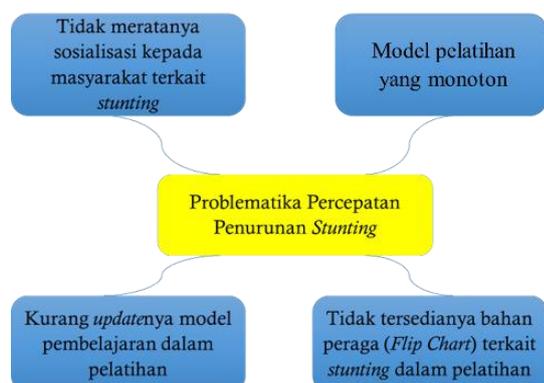
sebuah inovasi atau melahirkan kreatifitas dalam pengelolaan kelas (KEMENPAN-RB, 2014). Seorang Widyaiswara dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran baik dalam penentuan model pembelajaran, metode pembelajaran, pembuatan bahan tayang dan pembuatan bahan peraga yang tentunya bisa mendukung proses pelatihan guna pencapaian kompetensi pelatihan bagi peserta diklat serta dalam mewujudkan pencapaian program Bangsa Kencana khususnya program percepatan penurunan *stunting* di Indonesia.

Melihat permasalahan inti yakni terkait belum tersedianya bahan/alat peraga dalam pelatihan-pelatihan terkait *stunting* di BKKBN Provinsi Gorontalo, maka gagasan kreatif penyelesaian isu tersebut adalah dengan Pembuatan *flip chart* terkait materi *stunting* yang akan disinkronkan dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

2. METODOLOGI

2.1 Prosedur Penelitian

Tahap awal penelitian adalah menentukan penyebab *core issue* yang terjadi menggunakan teknik analisis *mind mapping* (Gambar 1). *Mind mapping* adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan (DePorter, 2009). *Mind mapping* merupakan cara mencatat yang mengakomodir cara kerja otak secara natural, berbeda dengan catatan konvensional yang ditulis dalam bentuk daftar panjang ke bawah. *Mind mapping* akan mengajak pikiran untuk membayangkan suatu subjek sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan (Edward, 2009).



Gambar 1. Analisis *Mind Mapping*

Setelah dilakukan analisis menggunakan teknik analisis *mind mapping* selanjutnya

ditentukan *core issue* dan gagasan kreatif. Langkah yang ditempuh untuk mewujudkan gagasan kreatif adalah: 1) melakukan pertemuan/diskusi dengan koordinator bidang Latbang dan Widyaiswara senior tentang pemanfaatan *flip chart* sebagai media pembelajaran dalam pelatihan *stunting* yang dipadukan dengan model pembelajaran CIRC; 2) melakukan review materi terkait *stunting*; 3) membuat media pembelajaran *flip chart*; 4) melaksanakan simulasi/uji coba kelayakan media pembelajaran *flip chart* dengan model pembelajaran CIRC; dan 5) melakukan evaluasi terkait penggunaan media pembelajaran *flip chart* dan model pembelajaran CIRC melalui uji kelayakan media pembelajaran pada 39 responden menggunakan kuesioner (Gambar 2).

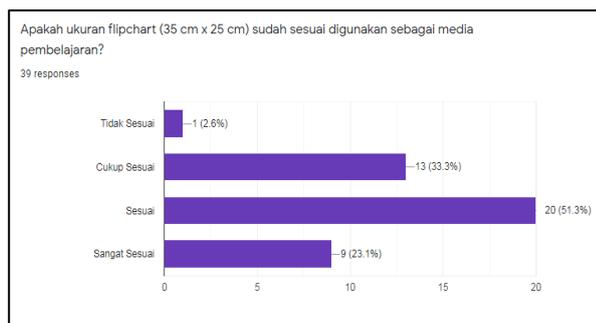


Gambar 2. Pemaparan dan Uji Kelayakan Media Pembelajaran

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Evaluasi hasil simulasi dan uji kelayakan media pembelajaran (bahan peraga) bentuk *flip chart* terkait materi *stunting* melalui 6 pertanyaan yang dijawab oleh 39 responden, berturut-turut disajikan pada Gambar 3 hingga Gambar 8.



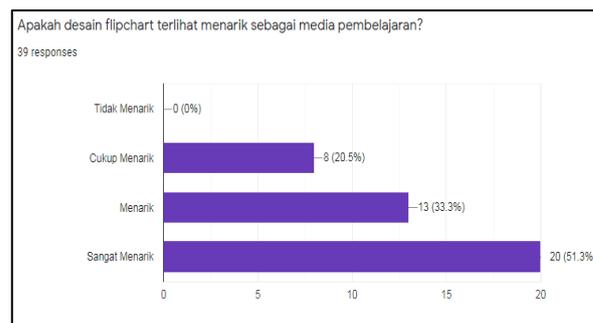
Gambar 3. Evaluasi hasil simulasi dan uji kelayakan bahan peraga (Pertanyaan 1)

Berdasarkan hasil kuesioner pertanyaan pertama mengenai apakah *flip chart* berukuran 35x25 cm sudah sesuai digunakan sebagai media pembelajaran (bahan peraga), terlihat bahwa persentase jawaban tertinggi adalah pada pilihan jawaban sesuai (51,3%) dan untuk persentase terendah berada pada pilihan jawaban tidak sesuai (2,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa *flip chart* berukuran 35x25 cm sudah sesuai digunakan sebagai media pembelajaran (bahan peraga) (Gambar 3).



Gambar 4. Evaluasi hasil simulasi dan uji kelayakan bahan peraga (Pertanyaan 2)

Berdasarkan hasil kuesioner pertanyaan kedua mengenai apakah jenis dan ukuran tulisan yang digunakan dapat terbaca dengan jelas oleh peserta pelatihan (Gambar 4), terlihat bahwa persentase jawaban tertinggi adalah pada pilihan jawaban sangat jelas (43,6%) dan untuk persentase terendah berada pada pilihan jawaban tidak jelas (2,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa jenis dan ukuran tulisan yang digunakan dalam *flip chart* dapat terbaca dengan sangat jelas oleh peserta pelatihan.



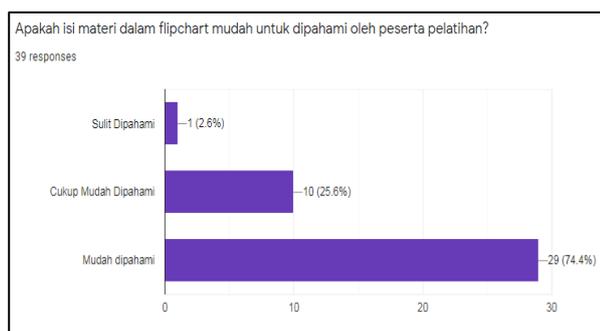
Gambar 5. Evaluasi hasil simulasi dan uji kelayakan bahan peraga (Pertanyaan 3)

Berdasarkan hasil kuesioner pertanyaan ketiga mengenai apakah desain *flip chart* terlihat menarik sebagai media pembelajaran (Gambar 5), terlihat bahwa persentase jawaban tertinggi adalah pada pilihan jawaban sangat menarik (51,3%) dan untuk persentase terendah berada pada pilihan jawaban tidak menarik (0%). Hasil ini mengindikasikan bahwa desain *flip chart* terlihat sangat menarik bagi sebagian besar peserta pelatihan.



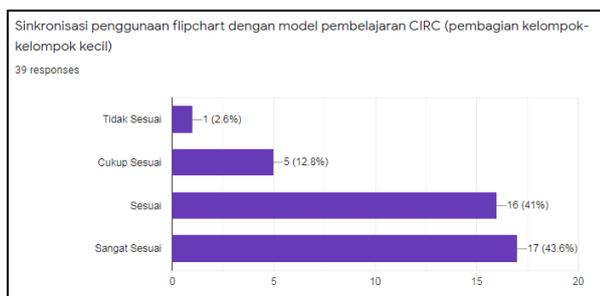
Gambar 6. Evaluasi hasil simulasi dan uji kelayakan bahan peraga (Pertanyaan 4)

Berdasarkan hasil kuesioner pertanyaan keempat mengenai relevansi (kesesuaian) materi *stunting* yang ditampilkan dalam *flip chart* (Gambar 6), terlihat bahwa persentase jawaban tertinggi adalah pada pilihan jawaban relevan (56,4%) dan untuk persentase terendah berada pada pilihan jawaban tidak relevan (0%). Hasil ini menunjukkan bahwa materi yang ditampilkan di dalam *flip chart* sudah sesuai (relevan).



Gambar 7. Evaluasi hasil simulasi dan uji kelayakan bahan peraga (Pertanyaan 5)

Berdasarkan hasil kuesioner pertanyaan kelima mengenai apakah isi materi dalam *flip chart* mudah dipahami oleh peserta pelatihan (Gambar 7), terlihat bahwa persentase jawaban tertinggi adalah pada pilihan jawaban mudah dipahami (74,4%) dan untuk persentase terendah berada pada pilihan jawaban sulit dipahami (2,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa isi materi dalam *flip chart* mudah untuk dipahami oleh peserta pelatihan.



Gambar 8. Evaluasi hasil simulasi dan uji kelayakan bahan peraga (Pertanyaan 6)

Berdasarkan hasil kuesioner pertanyaan keenam mengenai sinkronisasi penggunaan *flip chart* dengan model pembelajaran CIRC (pembagian kelompok-kelompok kecil) (Gambar 8), terlihat bahwa persentase jawaban tertinggi adalah pada pilihan jawaban sangat sesuai (43,6%) dan untuk persentase terendah berada pada pilihan jawaban tidak sesuai (2,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan *flip chart* sebagai media pembelajaran sinkron dengan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

3.2 Pembahasan

Isu *stunting* menjadi isu yang hangat di Indonesia saat ini. Dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas dan produktif, serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, dilakukan percepatan penurunan *stunting* oleh pemerintah. Percepatan penurunan *stunting* dilaksanakan secara holistik, integratif dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi diantara kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah desa dan pemangku kepentingan. Dengan terbitnya Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, BKKBN diamanahkan sebagai Ketua Pelaksana Percepatan Penurunan *Stunting*. Untuk itu BKKBN terus menggemakan Informasi, Komunikasi dan Advokasi terkait *stunting* pada semua elemen masyarakat. Salah satu jalur yang ditempuh adalah melalui pelatihan-pelatihan bagi PKB/PLKB yang akan menjadi perpanjangan tangan dalam “memahamkan” terkait substansi *stunting* kepada masyarakat melalui kader KB.

Menjadi tantangan tersendiri bagi seorang Widyaiswara BKKBN khususnya di perwakilan BKKBN Provinsi Gorontalo selaku pengajar dalam pelatihan untuk menemukan sebuah inovasi atau melahirkan kreatifitas dalam pengelolaan kelas. Seorang Widyaiswara dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran baik dalam penentuan model pembelajaran, metode pembelajaran, pembuatan bahan tayang dan pembuatan bahan peraga (LAN, 2008) yang tentunya bisa mendukung proses pelatihan guna pencapaian kompetensi pelatihan bagi peserta diklat serta dalam mewujudkan pencapaian program Bangga Kencana khususnya program percepatan penurunan *stunting* di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *mind mapping* untuk menentukan penyebab *core issue*. Hasil analisis *mind mapping* ditemukan bahwa yang menjadi sentral problem adalah terkait problematika percepatan penurunan *stunting*. Variabel pusat ini berhubungan dengan beberapa variabel yang berpengaruh diantaranya adalah tidak meratanya sosialisasi kepada masyarakat terkait *stunting*, model pelatihan yang monoton, kurang *updatenya* model pembelajaran dan tidak tersedianya bahan peraga terkait pelatihan *stunting*.

Bahan peraga adalah semua atau apa pun yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep pembelajaran dari materi abstrak dengan jelas. Bahan peraga juga dapat diartikan sebagai alat

yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar yang memainkan peran utama dalam mendukung Widyaiswara atau kegiatan belajar mengajar yang dilakukan Widyaiswara. Penggunaan bahan peraga ini dimaksudkan untuk memberikan bentuk fisik pada materi yang dijelaskan dalam materi pembelajaran. Bahan peraga sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan menambah kegiatan belajar, menghemat waktu belajar, dan memberikan alasan rasional untuk belajar bagi peserta pelatihan.

Gagasan kreatif penyelesaian isu terkait belum tersedianya bahan/alat peraga dalam pelatihan-pelatihan terkait *stunting* di BKKBN Provinsi Gorontalo adalah dengan pembuatan media pembelajaran *flip chart* mengenai materi *stunting* yang akan disinkronkan dengan model pembelajaran CIRC.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai untuk mengantarkan pesan. Pesan yang disampaikan adalah isi pembelajaran dalam bentuk tema atau topik pembelajaran dengan tujuan agar terjadi proses belajar dalam diri peserta belajar. Media pendidikan atau pembelajaran juga dapat dipahami sebagai seperangkat alat bantu yang digunakan guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan peserta didik. Menurut definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa media pembelajaran adalah suatu perantara yang digunakan oleh pengajar untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan peserta pelatihan (Sadiman, 2010).

Pemanfaatan media pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar peserta didik, yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Menurut Sudjana (2010), media pembelajaran atau media instruksional edukatif digunakan dalam proses instruksional (belajar mengajar) untuk mempermudah pencapaian tujuan instruksional yang lebih efektif dan memiliki sifat mendidik.

Lebih lanjut Sudjana (2010) menyatakan bahwa media dapat membantu dalam proses belajar peserta didik, antara lain: 1) pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; 2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para peserta didik, dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pengajaran lebih baik; 3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh pengajar, sehingga peserta didik tidak bosan

dan pengajar tidak kehabisan tenaga; 4) peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian pengajar, tetapi juga aktivitas lain seperti mengalami, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain. Fungsi dan manfaat media pembelajaran berdasarkan beberapa pendapat tersebut adalah untuk memperjelas penyajian, mempermudah pembelajaran, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, membangkitkan motivasi belajar, mengatasi sikap pasif peserta didik, dan meningkatkan pemahaman terhadap materi.

Flip chart (lembar balik) merupakan salah satu media cetakan yang sangat sederhana dan efektif. *Flip chart* dapat berupa kumpulan ringkasan, skema, gambar, grafik, tabel dan sebagainya yang dibuka secara berurutan berdasarkan topik materi pembelajaran. Bahan *flip chart* biasanya kertas ukuran plano yang mudah dibuka-buka, mudah ditulisi, dan berwarna cerah. Untuk daya tarik, *flip chart* dapat dicetak dengan aneka warna dan variasi desainnya. Cara penggunaan *flip chart* bergantung metode apa yang akan digunakan, langsung dibuka sesuai dengan topik pembicaraan untuk diterangkan atau ditulisi hal-hal yang perlu dituliskan, sehingga tidak membuat bosan bagi peserta didik yang mendengarkannya (Anitah, 2008).

Flip chart yang dibuat pada penelitian ini berukuran standar panjang 35 cm dan lebar 25 cm. Media pembelajaran *flip chart* menggunakan gambar dengan pesan jelas dan singkat yang sudah disederhanakan terkait materi *stunting*, serta menggunakan warna mencolok dan tebal sehingga semua peserta didik dapat melihatnya. *Flip chart* ini lebih banyak menampilkan gambar dari pada pesan/keterangan, karena dengan gambar pengajar lebih mudah menerangkan materi. Selain itu keberadaan gambar membuat peserta didik juga lebih mudah dalam memahami materi. Sementara itu keterangan yang ada pada *flip chart* hanya sebagai tambahan saja.

Kelebihan menggunakan *flip chart* sebagai media pembelajaran (bahan peraga) menurut Susilana & Riyana (2009) adalah: 1) mampu menyajikan pesan pembelajaran secara ringkas dan praktis; 2) dapat digunakan di dalam ruangan ataupun di luar ruangan; 3) bahan dan cara pembuatannya relatif mudah dan mudah; 4) mudah dibawa ke mana-mana, dan 5) mampu meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar bagi peserta diklat.

Media pembelajaran *flip chart* yang dibuat disinkronkan dengan model pembelajaran CIRC.

Model pembelajaran CIRC merupakan sebuah model pembelajaran yang inovatif yang kian dikembangkan saat ini. Awalnya model pembelajaran ini merupakan sebuah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan. Seperti pada model pembelajaran kooperatif lainnya, pada pembelajaran CIRC ini proses pembelajaran yang berlangsung dilaksanakan dalam kelompok-kelompok yang dibuat. Hal tersebut bertujuan untuk memunculkan integrasi sosial antara para peserta didik di dalam kelompoknya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Flip chart yang telah disinkronkan dengan model pembelajaran CIRC selanjutnya dievaluasi. Tahap evaluasi dimulai dengan membuat kuesioner menggunakan *Google Form* yang kemudian disebar ke 39 responden yang menjadi peserta uji kelayakan dan simulasi pelatihan. Responden berasal dari unsur Penyuluh Keluarga Berencana, Kader PPKBD, Kader SubPPKBD, Kader Posyandu, Kader PKK, mahasiswa dan Dosen. Kuesioner berisi 6 pertanyaan terkait kesesuaian ukuran *flip chart* sebagai media pembelajaran, jenis dan ukuran tulisan, desain *flip chart*, relevansi materi, kemudahan dalam pemahaman materi, serta sinkronisasi penggunaan *flip chart* dengan model pembelajaran CIRC. Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban responden, bahan peraga (*flip chart*) yang digunakan dalam uji kelayakan dan simulasi pelatihan bisa dikatakan layak sebagai media pembelajaran, serta penggunaannya sinkron dengan model pembelajaran CIRC.

4. SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahan peraga (*flip chart*) yang digunakan dalam uji kelayakan dan simulasi pelatihan dapat dikatakan layak sebagai media pembelajaran dan penggunaannya sinkron dengan model pembelajaran CIRC.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. 2008. Media Pembelajaran. Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta. Surakarta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional [BKKBN]. 2020. Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. BKKBN. Jakarta.
- Edward, C. 2009. Mind Mapping untuk Anak Sehat dan Cerdas. Sakti. Yogyakarta.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI [KEMENPAN-RB]. 2014. Permenpan-RB Nomor 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya. Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI. Jakarta.
- Lembaga Administrasi Negara [LAN]. 2008. Perka LAN Nomor 5 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara. LAN. Jakarta.
- Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*.
- Sadiman, A. 2010. Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sudjana, N. 2010. Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Susilana, R. & C. Riyana. 2009. Media Pembelajaran. CV Wacana Prima. Bandung.